

PENDOKUMENTASIAN KEPERCAYAAN PALASIK DI

LUHAK TANAH DATAR DAN RANTAUNYA

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Program Studi Sastra Minangkabau



Diajukan oleh:

ANGELY DLYA

2010742032

Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Pendokumentaasian Kepercayaan Palasik di Luhak Tanah
Datar Dan Rantaunya"

Oleh

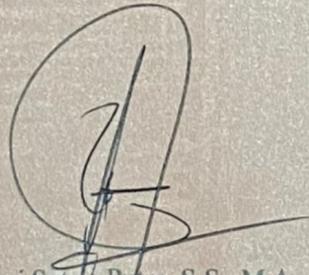
Angely Dlya/2010742032

Disetujui untuk diajukan di hadapan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, Januari 2025

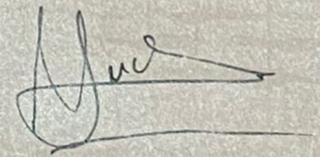
Pembimbing I



Yerri Satria Putra, S.S., M.A

NIP.197901312005011003

Pembimbing II



Muchlis Awwali, S.S., M.Si

NIP. 96610101999031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pendokumentasian Kepercayaan Palasik di Luhak Tanah
Datar Dan Rantaunya"

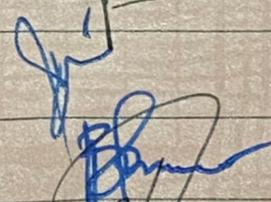
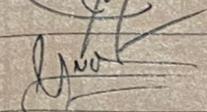
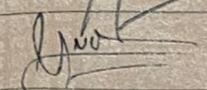
Oleh

Angely Dlya/2010742032

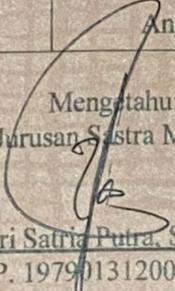
Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Padang, Januari 2025

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr.Khairil Anwar, M.Si 196702071997021001	Ketua	
Okta Firmansyah, M.Hum 199010282022031008	Sekretaris	
Bahren, S.S., M.A 197902062006041001	Anggota	
Yerri Satria Putra, S.S., M.A 197901312005011003	Anggota	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si 196610101999031002	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Yerri Satria Putra, S.S., M.A
NIP. 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

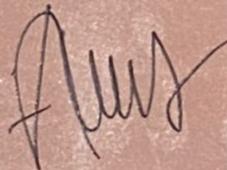
Skripsi yang berjudul "Pendokumentasian Kepercayaan Palasik di Luhak Tanah
Datar Dan Rantaunya"

Oleh

Angely Dlya/2010742032

adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan di mana pun
dan oleh siapa pun, semua referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini
telah disebutkan dengan jelas sesuai ketentuan yang berlaku.

Padang, Januari 2025



Angely Dlya

2010742032

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

Ku persembahkan skripsi ini untuk

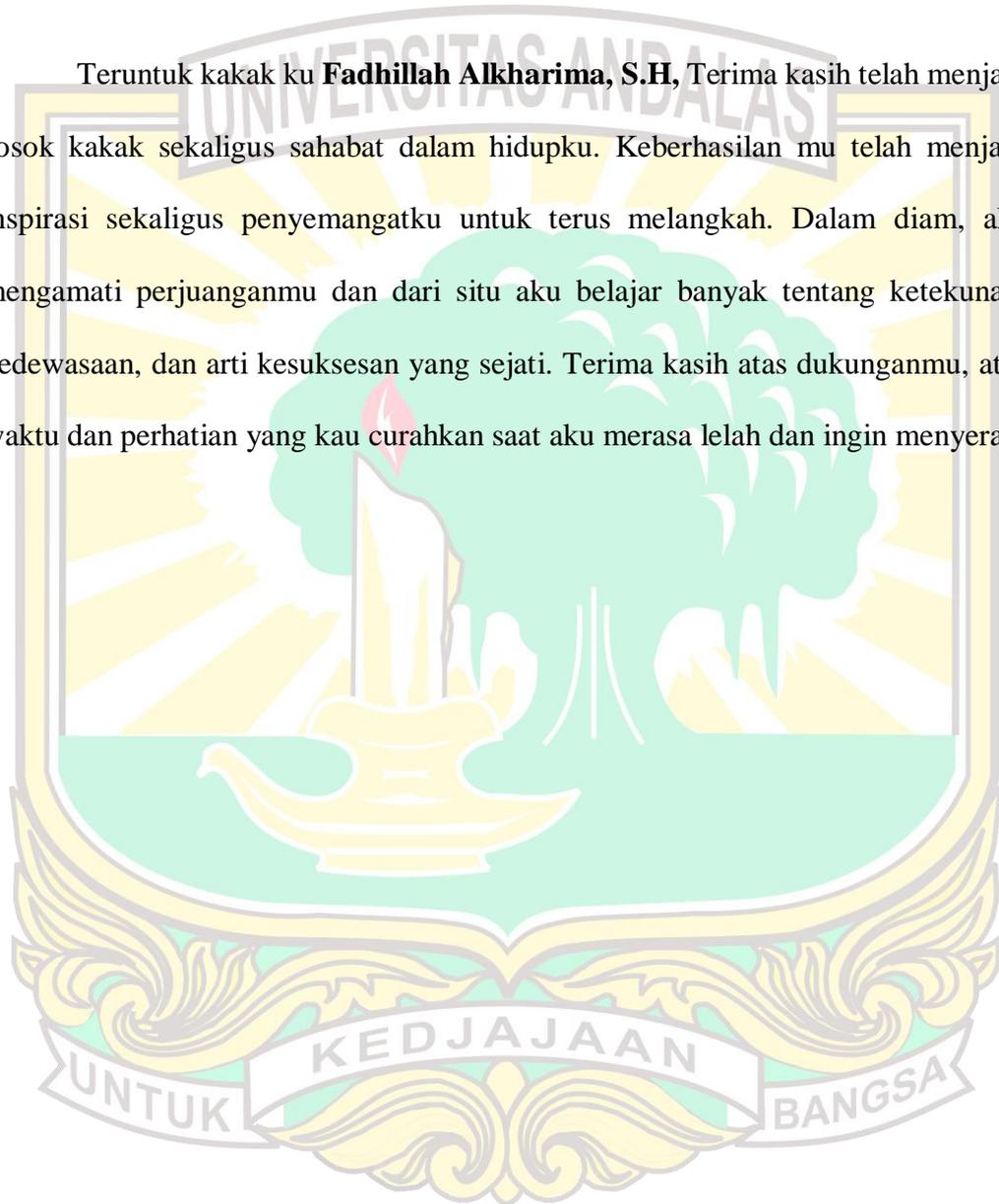
Papa dan Mama Tercinta

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan rasa cinta yang tak terhingga, karya sederhana ini kupersembahkan **kepada papa Afdalisman dan mama Efi Hartati, S.Pd.** Yang doanya mengiringi setiap langkah, yang peluh dan sabarnya menjadi bahan bakar perjuanganku. Dalam diam kalian menumbuhkan, dalam lelah kalian menguatkan. Sosok luar biasa dalam hidupku, yang selalu menjadi tempatku berpulang dan bersandar. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, kesabaran yang tak pernah habis, dan segala pengorbanan yang tak terhitung. Setiap langkahku, setiap pencapaian ini, adalah buah dari doa-doa tulus yang kalian panjatkan dalam diam. Skripsi ini bukan sekadar akhir dari sebuah perjalanan akademik, tetapi juga bukti kecil dari besarnya perjuangan kalian yang selalu percaya padaku, bahkan saat aku meragukan diri sendiri. Semoga karya ini dapat menjadi persembahan terbaik, meski tak sebanding dengan segala yang telah kalian

berikan. Dengan penuh cinta dan hormat, Anakmu yang selalu berusaha membanggakan kalian.

SAUDARAKU

Teruntuk kakak ku **Fadhillah Alkharima, S.H**, Terima kasih telah menjadi sosok kakak sekaligus sahabat dalam hidupku. Keberhasilan mu telah menjadi inspirasi sekaligus penyemangatku untuk terus melangkah. Dalam diam, aku mengamati perjuanganmu dan dari situ aku belajar banyak tentang ketekunan, kedewasaan, dan arti kesuksesan yang sejati. Terima kasih atas dukunganmu, atas waktu dan perhatian yang kau curahkan saat aku merasa lelah dan ingin menyerah.



MOTTO

يُسْرًا أَلْتَمِرَ مَعِ إِنَّ , يُسْرًا أَلْتَمِرَ مَعِ فَإِنَّ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

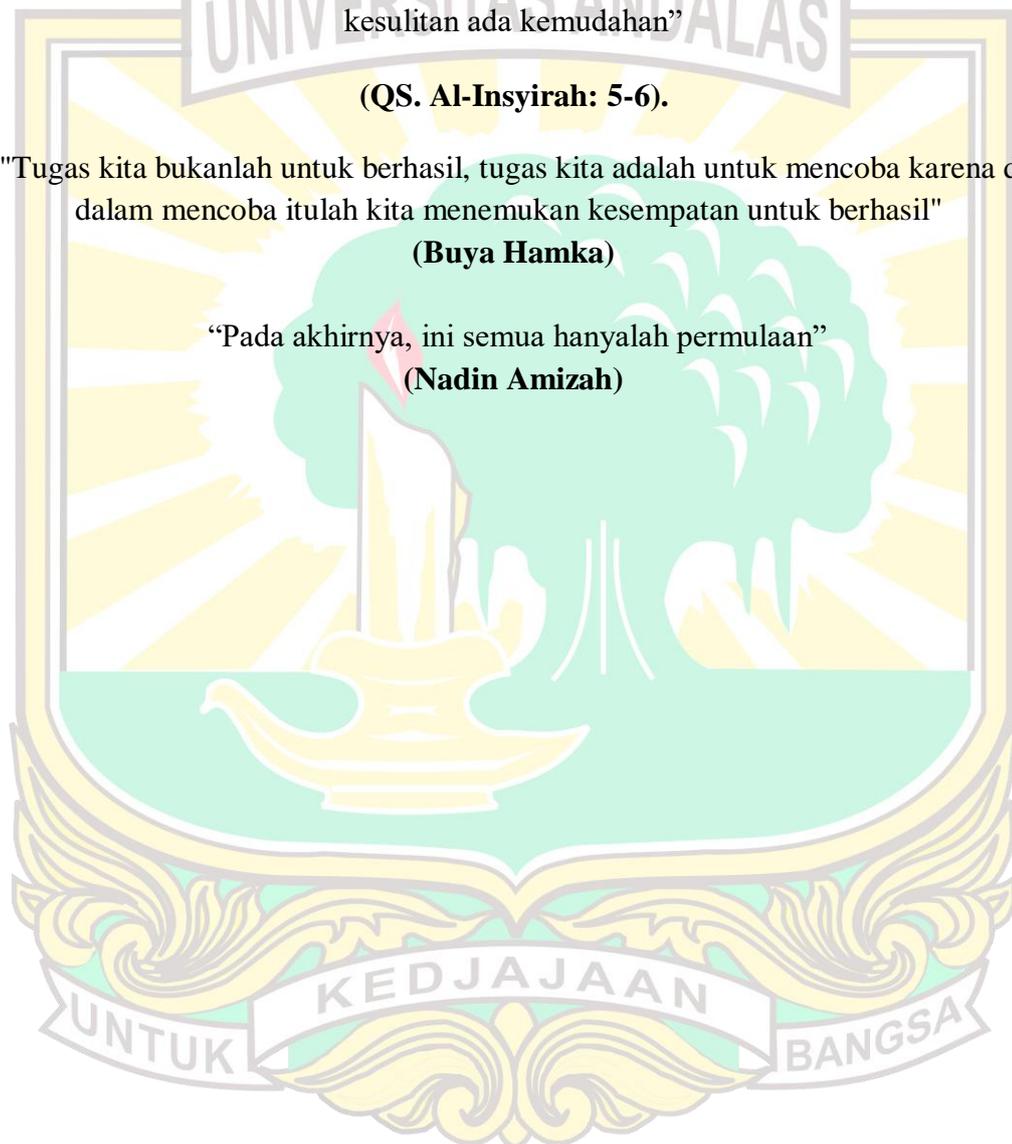
(QS. Al-Insyirah: 5-6).

"Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil"

(Buya Hamka)

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)



UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendokumentasian Kepercayaan Palasik di Luhak Tanah Datar dan Rantaunya”**. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan hingga alam terang benderang yang menuju kehidupan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, mendukung dan memberi support dalam mengerjakan skripsi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas beserta jajarannya.
2. Bapak Yerri Satria Putra, S.S., M.A selaku ketua jurusan Sastra Minangkabau dan sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan baik dan sabar, memberi nasehat, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Muchlis Awwali, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing saya semasa penulisan dan penyusunan skripsi, sampai skripsi selesai.

4. Bapak Bahren, S.S., M.A selaku dosen Pembimbing Akademik Penulis, terimakasih atas segala bantuan yang telah bapak berikan kepada penulis.
5. Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya dan program Studi Sastra Minangkabau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis.
6. Kepada Almarhum Abang sepupu tercinta, **Ahmad Dzaki**. Semasa hidupnya, beliau adalah sosok yang sangat berarti dan banyak memberikan dukungan dalam perjalanan saya menempuh jenjang perkuliahan. Bantuan, semangat, dan nasihatnya tak akan pernah saya lupakan. Meski kini raganya telah tiada, jejak kebaikannya tetap hidup dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah membalas segala amal baikmu dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.
7. Kepada adik-adik sepupu saya **Alya Atiqa Ryes, Aisyah Laudette, Nada Fauziyyah, Muhammad Al-Ikhsan** terimakasih atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Adikku, Aku tahu kamu hebat namun selamanya diriku pasti berkuat tuk selalu jauhkanmu dari dunia yang jahat. Ini sumpahku padamu tuk biarkanmu tumbuh lebih baik, cari panggilanmu Jadi lebih baik dibanding diriku.

8. Kepada Bunda, Etek Yesi, Etek wel, serta seluruh keluarga besar Jamila Family atas segala dukungan yang diberikan selama saya menempuh pendidikan. Terima kasih juga atas perhatian dan bantuan, termasuk dukungan finansial yang sangat membantu dalam proses ini.

9. Kepada sahabat sejak masa awal perkuliahan, **Resi Susanti, S.Hum.** Terima kasih telah menjadi sosok yang setia hadir di setiap langkah perjuangan, khususnya di masa-masa penuh tekanan saat menyelesaikan skripsi ini. Engkau selalu menjadi garda terdepan dan siap membantu tanpa diminta, dan tak pernah lelah menjadi telinga yang mendengarkan setiap keluh kesah. Kehadiranmu adalah anugerah yang begitu berarti, dan doa terbaik selalu saya panjatkan untuk segala kebaikan yang telah engkau berikan.

10. Kepada sahabat seperjuangan dalam bimbingan skripsi, **Audia Nesty, S.Hum.** Dalam proses yang rumit ini, kehadiranmu menjadi sumber semangat yang tak ternilai. Terima kasih telah menjadi teman yang senantiasa mengingatkan untuk terus maju, bahkan ketika situasi terasa berat. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan kelimpahan berkah di setiap jalan yang kamu tempuh.

11. Sahabat seperjuangan **Nur Fazira Okta Putri, S.Hum.** , **Selvi Dwi Julianti, Hafizah Hardiyah Asrul S.Hum.** Terima kasih telah hadir sebagai lebih dari sekadar teman bahkan kalian adalah keluarga yang Allah titipkan di tengah lika-liku dunia perkuliahan.

Bersama kalian, tawa menjadi obat, tangis terasa ringan, dan perjuangan tak pernah terasa sendiri. Terima kasih telah mewarnai masa kuliah saya dengan kenangan yang tak akan pernah pudar.

12. Kepada teman teman" KKN Nagari Baringin Palembang khususnya Jorong Data Munti" yang telah menjadi bagian dari perjalanan berharga dalam hidup saya. Terima kasih atas setiap kebersamaan, kerja sama, dan tawa yang kita bagi semasa kkn. Kehadiran kalian tidak hanya memberikan pengalaman yang tak ternilai, tetapi juga mewarnai hari-hari perkuliahan saya dengan cerita-cerita yang akan selalu saya kenang. Saya sungguh bahagia pernah mengenal kalian, dan akan selalu membawa memori itu sebagai salah satu bagian terindah dalam masa kuliah saya.

13. Keluarga Besar angkatan 20 (TANGKALASO) yang telah memberikan banyak cerita kepada penulis dan sama-sama berjuang selama masa perkuliahan.

14. Kepada perpustakaan FIB dan para pegawainya yang selalu menjadi tempat ternyaman penulis selama menyelesaikan skripsi.

15. Bapak dan Ibu petugas kebersihan yang telah berkontribusi menjaga lingkungan kampus terutama bagian ruangan jurusan Sastra Minangkabau.

16. Last but not least, terima kasih untuk diriku sendiri. Terima kasih sudah kuat sampai di titik ini, meski tak jarang merasa lelah dan ingin berhenti. Untuk setiap malam yang dilalui dengan air mata,

untuk pagi-pagi yang tetap dijalani meski hati masih berat aku bangga padamu. Terima kasih telah terus mencoba, meski tidak selalu yakin. Telah memilih bertahan, ketika pilihan paling mudah adalah menyerah. Terima kasih telah merawat mimpi, meski jalan menuju ke sana tak selalu terang. Ini memang tidak mudah tapi bukan berarti ini tidak mungkin

Tanpa bantuan dan semangat yang telah diberikan oleh seluruh pihak di atas tidak mungkin skripsi ini akan selesai. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga ilmu dan semangat yang diberikan akan menjadi amal jariyah bagi mereka semua.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Mohon maaf bila terdapat kesalahan karena keterbatasan penulis sendiri sebagai seorang manusia. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca semuanya sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin-amin ya robbal 'alamin.

ABSTRAK

Palasik merupakan salah satu bentuk folklore sebagian lisan yang ada di Minangkabau yang berkembang sampai saat ini, seiring dengan berkembangnya cerita palasik ini banyak masyarakat yang tidak lagi percaya terhadap hal semacam ini. Dengan demikian akibat berkembangnya zaman maka generasi saat ini memiliki upaya mendidik masyarakat secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Ada 3 tahap dalam penelitian Folklor yakni: pertama, tahap pra penelitian ditempat, kedua, penelitian ditempat yang sesungguhnya dan ketiga, cara pembuatan naskah Folklor bagi pengarsipan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan wawancara, pengujian data kebenaran wawancara, dan alat bantuan bagi daya pengamatan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kepercayaan masyarakat pada wilayah Kabupaten Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya dan Solok Selatan tentang kepercayaan palasik.

Kata Kunci : *Folklore sebagian lisan, palasik.*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.Latar Belakang	1
2 .Rumusan Masalah.....	5
3.Tujuan Penelitian.....	5
4. Tinjauan Pustaka.....	6
5. Landasan Teori.....	7
6. Metode dan Teknik Penelitian.....	11
BAB II	14
Etnografi Kabupaten Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya, Solok Selatan.....	14
1.Asal Usul Minangkabau.....	14
2.Darek.....	15
3. Rantau.....	14
BAB III.....	43
ARSIP PALASIK.....	46
Cerita palasik yang ada di Saruaso	48
Cerita palasik yang ada di Tanjung Ampalu	49
Cerita palasik yang ada di Sitiung.....	43
Cerita palasik di Muaro Labuah	44
Cerita palasik yang ada di Tanjung Barulak.....	45
Cerita palasik yang ada di Sumaniak.....	46
BAB IV	54
PENUTUP	54
1. Kesimpulan.....	54
2. Saran.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai salah satu etnis di Indonesia, etnis Minangkabau menyimpan bentuk-bentuk terhadap makhluk halus salah satunya adalah palasik. Menurut Febi Palasik adalah makhluk halus yang dikategorikan sebagai bilih atau setan dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau. Terdapat berbagai variasi bentuk palasik. Ada informan yang mengatakan bahwa sosok palasik berbentuk kepala yang melayang. Di sisi lain ada pula informan yang menyatakan bahwa palasik merupakan manusia biasa (Ramadhan, 2023).

Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat variasi kepercayaan serupa palasik, misalnya masyarakat Bali mengenal leak, masyarakat Sulawesi mengenal pok-pok, masyarakat Jawa Tengah mengenal lelembut, sundel bolong. Selain di Indonesia di beberapa negara tetangga ada juga cerita yang menyerupai ini. Misalnya kra sui yang berasal dari Thailand merupakan sosok yang mirip dengan palasik tetapi diduga lebih suka memakan mayat, di Malaysia dikenal dengan penanggalan, di Filipina disebut dengan wak-wak.

Di beberapa kelompok masyarakat Minangkabau palasikpun dipercayai berbeda-beda. Selain dipercayai sebagai sosok makhluk halus, banyak Masyarakat minang mempercayai palasik sebagai bentuk ilmu hitam. Palasik disebut-sebut memiliki kemampuan menghisap darah bayi, balita bahkan janin dalam kandungan. Hal ini membuat ibu-ibu di Minangkabau enggan membawa anak atau balitanya

keluar rumah. Sampai saat ini belum ada bukti keberadaan palasik. Namun menurut cerita masyarakat, palasik ini terkadang sangat berbahaya dan menyebabkan kematian. Ilmu palasik dipercayai sebagai ilmu turun-temurun. Konon menurut cerita, di masa lampau orang yang memiliki ilmu palasik harus menikah dengan palasik juga, dan mereka terasing hidup dalam komunitas tersendiri. Akan tetapi pada masa sekarang palasik sukar untuk dikenali sehingga mereka bebas hidup dalam masyarakat. (Tiara, 2014)

Penelitian yang akan dilakukan ini akan melengkapi kajian-kajian mengenai palasik yang sudah ada sebelumnya. Adapun daerah penelitian ini meliputi wilayah luhak nan tuo dan wilayah rantauanya. Darek merupakan wilayah asli minangkabau terletak di sekitar dataran tinggi yang membentang diantara kelompok Bukit Barisan bagian tengah serta dikelilingi oleh tiga buah gunung yaitu Merapi, Singgalang, dan Sago. Darek terbagi atas 3 bagian, disebut juga luhak nan tigo yaitu : Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan wilayah rantau merupakan daerah kedua dari wilayah Minangkabau. Kawasan ini merupakan pengembangan dari darek dengan kata lain disebut daerah pengembangan pemukiman dan wilayah pengaruh budaya Minangkabau. Pada mulanya orang dari kawasan pusat alam Minangkabau menyebar ke pinggiran, kemudian menetap atau bermukim disana. Hingga pada akhirnya kawasan tersebut berkembang menjadi pemukiman yang terpisah, tetapi secara kultural tetap mempunyai hubungan dengan kawasan pusat. Wilayah rantau meliputi daerah sekitar lembah aliran sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera, seperti Kampar, Siak, Indragiri dan Batang Hari. Kawasan rantau di sebelah timur ini

disebut juga dengan Rantau Hilir. Daerah lainnya dari kawasan rantau adalah daerah yang terletak di dataran rendah sebelah barat Bukit Barisan dan membujur di sepanjang pantai barat, seperti Tiku, Pariaman, Padang, Painan dan Indragiri. Daerah sepanjang pantai barat ini disebut juga dengan Rantau Pesisir. Rantau sebelah utara terdiri dari Rao, Ophir, Lubuk Sikaping, Pertibi dan Air Bangis. Rantau setelah Selatan berbatas dengan pergunungan kerinci, meliputi Alahan Panjang, Sungai Pagu dan Muara Labuh (Syuib, Halim, Orza, Susanti, & Dharma, 1995).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Darek merupakan kawasan inti dari Alam Minangkabau, yang terdiri dari Luhak Nan Tigo. Luhak Nan Tigo mempunyai daerah inti pula. diantara Luhak Nan Tigo tersebut Luhak Tanah Datar merupakan daerah asal dua Luhak lainnya.

Di sinilah nenek moyang orang Minangkabau mendirikan perkampungan yang pertama dan kemudian menyebar ke Luhak Agam dan Lima Puluh Kota. Jadi dapat dikatakan bahwa Luhak Tanah Datar merupakan daerah inti dari kawasan Luhak Nan Tigo (Darek) disamping termasuk kepada kawasan inti dari alam Minangkabau. Maka tepatlah kiranya dikatakan bahwa Luhak Tanah Datar merupakan inti wilayah Alam Minangkabau.

Berdasarkan pandangan itu, maka penelitian ini akan dilakukan di daerah 1). Kabupaten Tanah Datar, sebagai sampel untuk wilayah luhak nan tuo , Sementara, daerah 1). Kabupaten Dharmasraya, 2). Kabupaten Sijunjung, 3). Kabupaten Solok Selatan, sebagai sampel wilayah rantau selatan.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang berbentuk campuran antara lisan dan bukan lisan. Yang termasuk ke dalam golongan Folklor ini adalah 1). Kepercayaan, 2). Permainan rakyat. Menurut Danandjaja kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul adalah suatu bentuk folklore yang bertolak belakang dengan logika manusia, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang termasuk dalam golongan takhayul adalah kepercayaan terhadap makhluk halus (Danandjaja, 1994). Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut dengan takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap takhayul tidak modern atau bodoh (Danandjaja, 1984:153).

Kata *superstitious* (takhayul) berasal dari bahasa Latin *superstitio*, yang memiliki arti rasa takut berlebihan terhadap dewa-dewa. Karena takhayul dianggap sebagai sesuatu yang hanya berupa imajinasi atau angan-angan semata, maka ia dikategorikan sebagai bentuk kepercayaan yang tidak termasuk dalam agama (kepercayaan non-religius), cara berpikir yang tidak logis (logika yang menyimpang), atau sebagai pengetahuan yang keliru (ilmu palsu), menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 1984: 153–155).

Dalam dimensi kebudayaan Indonesia keberadaan sosok makhluk halus adalah suatu bentuk kepercayaan rakyat yang diyakini oleh seluruh rakyat baik yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di perdesaan. Bahkan walaupun masyarakat Indonesia sebagian besar adalah muslim tidak menghilangkan

kepercayaan mereka terhadap keberadaan makhluk halus tersebut. Ditambah lagi perkembangan teknologi informasi turut mengukuhkan keberadaan makhluk-makhluk halus di tengah masyarakat dengan maraknya cerita-cerita hantu yang berbentuk audio visual.

Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan melestarikan cerita Palasik, yang merupakan salah satu bagian dari warisan budaya tradisional Indonesia. Cerita ini memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal, mitos, dan budaya masyarakat Minangkabau.

2.Rumusan Masalah

Kepercayaan terhadap makhluk gaib dan cerita-cerita mistis masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Barat. Salah satu kepercayaan yang masih berkembang hingga kini adalah mengenai palasik. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya terkait bagaimana bentuk kepercayaan rakyat terhadap palasik di wilayah Tanah Datar, Dharmasraya, Sijunjung dan Solok Selatan?

3.Tujuan Penelitian

Kepercayaan terhadap makhluk gaib seperti Palasik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dalam masyarakat Sumatera Barat. Meskipun zaman terus berkembang, kepercayaan ini tetap bertahan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat, khususnya di beberapa wilayah seperti Tanah Datar, Dharmasraya, Sijunjung, dan Solok Selatan. Untuk menjaga warisan budaya ini agar tidak hilang seiring waktu, penting

dilakukan upaya pendokumentasian terhadap palasik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai bentuk kepercayaan rakyat terhadap Palasik yang berkembang di wilayah-wilayah tersebut.

4. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian terhadap cerita palasik ini belum banyak dilakukan.

Randi Rahmadi (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Kepercayaan Rakyat Tentang Perempuan Hamil di Kenagarian Pilubang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Pukuh Kota”. Dalam penelitiannya terdapat 15 kepercayaan rakyat tentang Wanita hamil yang berupa larangan dan perintah untuk Perempuan yang sedang mengandung.

Yakub Akbar (2021) dalam skripsinya berjudul “Dokumentasi Kepercayaan Rakyat dan Fungsinya di Kecamatan Sungayang”. Dalam penelitiannya Yakub Akbar menjelaskan macam-macam kepercayaan rakyat dan fungsinya terhadap masyarakat di Kecamatan Sungayang.

Chairunnisa Salsabillah (2021) dalam jurnal berjudul “Fungsi Dikia Baruda pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”. Salsabillah dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa pertunjukan dikia baruda di tengah-tengah masyarakat terdapat pada acara peringatan peringatan hari besar Islam seperti, peringatan Maulid Nabi, Israj Mi'raj, Acara Sunat Rasul, dan Khatam Al-Quran.

Nia Syafitri (2019) dalam skripsi “Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi

Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”. Syafitri dalam skripsinya menemukan Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar yaitu, 1) Nilai religi, 2) Nilai kegotoroyongan, 3) Nilai silaturahmi, 4) Nilai tanggung jawab.

Susan Tiara (2014) pada penelitian skripsinya yang berjudul “ 5 Cerita Palasik di Sumatera Barat Suatu Kajian Psikofungsi Folklor”. Pada penelitian itu dia mengumpulkan 5 cerita palasik yang diperoleh dari daerah Pasaman Barat, Pasaman Timur, Batusangkar, dan Pariaman. Dalam penelitian tersebut dia menyimpulkan bahwa cerita-cerita palasik yang berkembang di daerah-daerah penelitiannya itu mempengaruhi perilaku Masyarakat setempat. Contohnya cara hidup, kebiasaan, dan watak.

Ismainelly (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat Yang Terdapat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Padang”. Dalam penelitiannya Ismainelly memaparkan semua mitos-mitos yang berkembang di Kelurahan Limau manis Padang serta menjelaskan fungsi dari tiap-tiap mitos itu. Dalam penelitiannya Ismainelly juga membahas mengenai mitos palasik yang ada di Limau Manis yang intinya memakaikan bawang putih kepada anak akan menjauhkan anak dari serangan palasik.

5. Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori folklore yang dikemukakan oleh James Danandjaja. Folklore, menurut Danandjaja, adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Folklore mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitos, legenda, dongeng, upacara, adat-istiadat, permainan rakyat, dan sebagainya, yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat pemiliknya.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 50), cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang diyakini benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Tokoh-tokoh dalam mite biasanya adalah dewa atau makhluk setengah dewa, dengan latar peristiwa yang berlangsung di dunia lain atau pada masa lampau yang berbeda dari keadaan dunia saat ini. Sementara itu, legenda adalah cerita prosa yang juga dipercaya pernah terjadi, namun tidak disakralkan. Tokoh dalam legenda biasanya adalah manusia, meskipun kadang memiliki kekuatan luar biasa atau dibantu makhluk gaib, dan ceritanya berlangsung di dunia nyata seperti yang kita kenal sekarang, dengan waktu kejadian yang tidak terlalu lampau. Berbeda dari keduanya, dongeng adalah cerita rakyat berbentuk prosa yang tidak diyakini benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh batasan waktu maupun tempat.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Folklor lisan

Folklor lisan merupakan jenis folklor yang sepenuhnya disampaikan secara lisan, tanpa unsur tertulis. Jenis-jenis folklor yang masuk dalam kategori ini antara lain: (a) Bahasa rakyat (*Folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, tittle kebangsaan; (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, petatah, pameo; (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat oleh modern seringkali disebut takhyul. Kepercayaan ini biasanya disampaikan melalui ucapan lisan dan seringkali disertai dengan gerakan simbolik yang diyakini memiliki kekuatan gaib misalnya, membuat tanda salib oleh umat Katolik yang dipercaya bisa menangkal roh jahat atau melibatkan benda-benda fisik yang dianggap memiliki kekuatan pelindung atau pembawa keberuntungan, seperti batu permata tertentu. Selain kepercayaan, bentuk-bentuk lain dari folklor jenis ini mencakup permainan rakyat, seni pertunjukan tradisional, tarian rakyat, adat istiadat, upacara adat, perayaan rakyat, dan sebagainya.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan yang bukan material.

Folklor yang termasuk dalam kategori material mencakup berbagai bentuk seperti arsitektur tradisional (misalnya rumah adat, lumbung padi, dan sejenisnya), kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan tradisional, tata rias adat, makanan dan minuman khas daerah, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, yang tergolong ke dalam folklor nonmaterial antara lain isyarat atau gerakan tradisional (gesture), bunyi-bunyian sebagai alat komunikasi masyarakat (seperti kentongan sebagai penanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk menyampaikan pesan di Afrika), serta musik rakyat.

Pada hakikatnya, folklor berperan dalam memperkenalkan identitas suatu komunitas serta membantu mengenali tradisi yang ada di berbagai daerah. Selain itu, folklor juga berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dalam masyarakat, seperti sikap dan perilaku individu. Oleh karena memiliki beragam fungsi, sejumlah ahli telah mengembangkan teori-teori mengenai peran folklor. Salah satu teori fungsi pertama kali dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, seorang antropolog sosial, yang menyatakan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan anak serta sebagai alat pengendali sosial. Bahkan, dongeng-dongeng suci dianggap memiliki sifat sakral dan dipercaya benar-benar terjadi (Endraswara, 2008:127–128).

Dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan kepada dokumentasi kepercayaan terhadap palsik. Bascom (dalam Endraswara, 2009:128–129) mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi utama folklor dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system) folklor mencerminkan gambaran mental masyarakat terhadap objek tertentu yang kemudian menjadi bentuk imajinatif atau harapan yang mereka bangun sendiri.

2. Sebagai legitimasi budaya (validating culture) folklor menjadi bentuk keyakinan yang tidak hanya dimaknai secara simbolik, namun juga menjadi bagian dari proses pelestarian budaya masyarakat yang bersangkutan.

3. Sebagai alat pendidikan (pedagogical device) folklor berfungsi sebagai media edukatif yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

4. Sebagai sarana penegakan norma sosial dan kontrol sosial (means of applying social pressure and exercising social control) folklor juga memainkan peran penting dalam menegakkan norma sosial serta mengendalikan perilaku masyarakat melalui tekanan sosial.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan pendekatan atau cara yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi fokus kajian serta ilmu yang diterapkan dalam penelitian

(Endraswara, 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian di Lokasi

Ini merupakan tahap awal dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian, termasuk menentukan siapa saja informan yang tepat sesuai dengan objek yang akan dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Solok Selatan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lokasi Sebenarnya

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian dan mewawancarai informan yang merupakan pewaris tradisi atau pengetahuan lokal. Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, yakni proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat atau dukun yang memahami serta memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit yang dikenal sebagai palasik.

Dalam pengarsipan folklor, terdapat tiga langkah utama dalam pembuatan naskah, yaitu:

1. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi secara ketat. Peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dengan objek penelitian, yakni informasi tentang cerita palasik atau kisah-kisah lain yang terkait dengan topik di wilayah studi. Sementara itu, data yang tidak berkaitan langsung akan disisihkan.

2. Transkripsi Data

Setelah proses seleksi, langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data. Transkripsi adalah proses mengubah data lisan menjadi bentuk tulisan. Data dalam bentuk lisan tidak bisa diolah lebih lanjut sebelum dituliskan. Transkripsi harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan kaidah, tanpa mengubah satu huruf atau kata pun dari versi aslinya (Endraswara, 2009). Dalam penelitian ini, data wawancara ditranskripsikan secara utuh berdasarkan bahasa daerah yang digunakan oleh informan.

3. Penerjemahan

Setelah transkripsi selesai, tahap berikutnya adalah menerjemahkan data tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan penerjemahan secara kata demi kata. Data yang telah diterjemahkan kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk skripsi, dengan pendekatan analisis menggunakan kajian fungsional.

BAB II

Etnografi Kabupaten Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya, Solok Selatan

Etnografi adalah metode penelitian dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kehidupan dan budaya suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan langsung dan partisipasi. Etnografi membantu memahami keragaman budaya dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial .

1.Asal Usul Minangkabau

Dahulunya datanglah bala tentara yang dipimpin Anggang dari Laut yang hendak menaklukkan mereka. Melihat kekuatan pasukan itu, bermufakatlah Datuk Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang beserta Cati Bilang Pandai untuk mencari akal bagaimana melawan kedatangan musuh. Akhirnya didapat kata sepakat bahwa untuk melawan pasukan yang kuat itu haruslah dengan tipu muslihat. Muslihat yang dipilih ialah mengadu kerbau. Kerbau siapa yang menang, itulah yang memenangkan pertempuran. Usul diterima oleh panglima pasukan yang datang.

Pihak musuh mendatangkan kerbau yang sangat besar. Jarak kedua ujung tanduknya empat depa. Untuk menandinginya tidak ada kerbau yang sepadan. Lalu dirundingkan lagi. Cati Bilang Pandai mengajukan saran agar kerbau besar itu dilawan dengan anak kerbau yang lagi sarat menyusu. Sebelum dilepas ke gelanggang, anak kerbau itu beberapa hari tidak dibiarkan menyusu pada induknya. Pada hidungnya diikat sepotong besi yang runcing. Besi itu disebut Minang.

Demikianlah, pada hari yang ditetapkan, pihak musuh melepaskan kerbaunya yang besar itu ke gelanggang. Kemudian pihak yang menanti melepaskan anak kerbau yang kecil itu. Ketika melihat seekor kerbau besar di gelanggang, anak kerbau itu menyangka itulah induknya. Berlarilah anak kerbau itu dan menyeruduk ke perut kerbau besar untuk menyusui, lalu tembuslah perut kerbau besar itu. Ia lari kesakitan. Di suatu kampung tersimpuruik (terburai) isi perutnya. Lalu kampung itu dinamakan Simpuruik (Simpurut). Namun, kerbau besar itu berlari terus dan sampailah ia ke kampung lain. Ia rebah dan mati. Kulit kerbau itu diambil penduduk. Dan kampung itu dinamakan Sijangek (sijangat yang berarti kulit). Sejak saat itu tempat gelanggang kemenangan itu menjadi kampung yang dinamai Minangkabau. (A.A.NAVIS, 1984)

2.Darek

Darek merupakan wilayah asli Minangkabau terletak di sekitar dataran tinggi yang membentang diantara kelompok Bukit Barisan bagian tengah serta dikelilingi oleh tiga buah gunung, yakni Merapi, Singgalang dan Sago. Darek terbagi atas tiga bagian, disebut juga Luhak nan tigo yaitu : Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota.

3.Rantau

Rantau merupakan daerah kedua dari wilayah Minangkabau. Kawasan ini merupakan pengembangan dari darek dengan kata lain disebut daerah pengembangan pemukiman dan wilayah pengaruh budaya Minangkabau. Pada mulanya orang dari kawasan pusat alam Minangkabau menyebar ke pinggiran,

kemudian menetap atau bermukim disana. Hingga pada akhirnya kawasan tersebut berkembang menjadi pemukiman yang terpisah, tetapi secara kultural tetap mempunyai hubungan dengan kawasan pusat. Wilayah rantau meliputi daerah sekitar lembah aliran sungai yang mengalir ke pantai timur Sumatera, seperti Kampar, Siak, Indragiri dan Batang Hari. Kawasan rantau di sebelah timur ini disebut juga dengan Rantau Hilir. Daerah lainnya dari kawasan rantau adalah daerah yang terletak di dataran rendah sebelah barat Bukit Barisan dan membujur di sepanjang pantai barat, seperti Tiku, Pariaman, Padang, Painan dan Indragiri. Daerah sepanjang pantai barat ini disebut juga dengan Rantau Pesisir. Rantau sebelah utara terdiri dari Rao, Ophir, Lubuk Sikaping, Pertibi dan Air Bangis. Rantau setelah Selatan berbatas dengan pergunungan kerinci, meliputi Alahan Panjang, Sungai Pagu dan Muara Labuh.

Antara Darek dan Rantau memiliki ketergantungan satu sama lain dan saling berinteraksi. Hubungan antara kawasan pusat, Luhak dan kawasan pinggiran, Rantau dapat dilihat dalam dua bentuk interaksi. Yang pertama dalam bentuk ikatan politis, dan yang kedua dalam bentuk hubungan perdagangan. Setelah adanya kerajaan kerajaan, Raja-raja kecil dari Rantau berkewajiban membayar pajak, seperti pajak pelabuhan pajak perdagangan dan berbagai upeti kepada raja. Hal ini merupakan pemenuhan kewajiban Adat. Di samping itu raja mengirim dan menempatkan wakil-wakilnya untuk menjadi raja kecil di Rantau, atau setidaknya pengangkatan raja-raja kecil itu berdasarkan persetujuan Raja dipusat pemerintahan seperti Raja Pagaruyung misalnya. Dan memang kontrol politik (finansial) atas Rantau itulah satu- satunya pengejawantahan yang paling nyata

dari bentuk interaksi antara kawasan Luhak dan Rantau sebelum kedatangan kolonial pada abad ke 19 kemudian. Dalam hal perdagangan terlihat interaksi antara darek (Luhak) sebagai penghasil komoditi perdagangan seperti, emas, lada dan kopi dengan Rantau sebagai bandar dagang dan pelabuhan pengekspor sejak pertengahan abad ke 14. Menurut Taufik Abdullah, dalam berkembangnya agama Islam, rantau sebagai jendela ke arah duia luar, berfungsi sebagai juru pendakwah agama bagi daerah pedalaman, sebab itu dikatkan agama mendaki, dari daerah pesisir naik ke dataran tinggi. Darat, sebagai tempat asal suku bangsa Minangkabau, merupakan sumber adat, maka dikatkan bahwa adat menurun. Luhak Tanah Datar yang merupakan luhak tertua, penduduknya juga menyebar ke daerah lain termasuk ke Malaysia. Berikut akan diuraikan adanya penduduk dari Luhak ini yang kemudian berkembang di Negeri Sembilan. (Syuib, Halim, Orza, Susanti, & Dharma, 1995)

1. Kabupaten Tanah Datar

1.1 Sejarah Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban Minangkabau. Wilayah ini dikenal sebagai pusat adat dan budaya Minangkabau, serta merupakan bagian dari Luhak Nan Tuo, luhak tertua dalam sistem adat Minangkabau. Sebagai bagian penting dari Luhak Nan Tigo, Tanah Datar memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas masyarakat Minangkabau.

Salah satu aspek penting dalam sejarah Tanah Datar adalah keberadaan Kerajaan Pagaruyung, yang diperkirakan berdiri pada abad ke-14. Kerajaan ini menjadi pusat pemerintahan, hukum, dan adat Minangkabau, dengan raja yang bergelar Yang Dipertuan Pagaruyung. Sistem pemerintahan di Pagaruyung menggabungkan adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan identitas masyarakat yang berkembang di wilayah ini. Kerajaan Pagaruyung juga menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti Malaka, Aceh, dan Portugis.

Namun, pada abad ke-19, wilayah ini menjadi pusat konflik dalam Perang Padri (1821–1837). Perang ini melibatkan kaum adat, kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, dan campur tangan Belanda. Konflik ini melemahkan Kerajaan Pagaruyung dan membuka jalan bagi kolonialisme Belanda di Sumatera Barat.

Pada masa kolonial, wilayah Tanah Datar menjadi bagian dari administrasi Belanda. Meskipun demikian, nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Kabupaten Tanah Datar secara resmi dibentuk pada tahun 1950 dengan Batusangkar sebagai ibu kotanya.

Hingga kini, Tanah Datar dikenal sebagai pusat kebudayaan Minangkabau, dengan ikon penting seperti Istana Basa Pagaruyung, replika istana Kerajaan Pagaruyung, yang menjadi simbol warisan budaya. Kekayaan tradisi, seperti rumah gadang, seni ukir, dan tari-tarian adat, menjadikan Tanah Datar sebagai salah satu

wilayah yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan adat dan budaya Minangkabau.

1.2 Kepercayaan

Kepercayaan rakyat di Kabupaten Tanah Datar, sangat erat kaitannya dengan tradisi dan budaya Minangkabau yang kuat dalam menjaga nilai-nilai leluhur. Rakyat di daerah ini cenderung memegang teguh kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun, yang menggabungkan unsur-unsur spiritual dan religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan tersebut bukan hanya berwujud dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga dalam cara pandang terhadap alam, kehidupan sosial, dan hubungan antar manusia. Di sini, konsep harmoni antara manusia, alam, dan makhluk gaib menjadi fondasi penting yang menuntun masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi.

Salah satu kepercayaan mistis yang masih dikenal dalam masyarakat Minangkabau dan sekitarnya adalah kepercayaan terhadap Palasik, sosok makhluk gaib yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Palasik ini biasanya digambarkan sebagai makhluk dengan kepala terpisah dari badan yang bisa terbang dan sering dikaitkan dengan ilmu hitam atau kekuatan gelap. Keberadaan Palasik dalam kepercayaan rakyat bukan sekadar cerita dongeng, melainkan juga sebagai pengingat adanya kekuatan lain yang harus dihormati dan diwaspadai. Hal ini menunjukkan bagaimana unsur supranatural masuk ke dalam sistem kepercayaan rakyat di Tanah Datar, mencerminkan bagaimana mereka mengintegrasikan dunia nyata dan dunia gaib secara bersamaan.

Kepercayaan rakyat di Tanah Datar terhadap Palasik juga menunjukkan bagaimana masyarakat membangun sistem moral dan sosial. Palasik sering dihubungkan dengan pelanggaran aturan adat atau norma agama, sehingga kehadirannya menjadi simbol peringatan bagi siapa saja yang melanggar ketentuan tersebut. Dengan kata lain, Palasik berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang tidak hanya menakut-nakuti tetapi juga mengingatkan masyarakat untuk selalu mematuhi aturan adat dan menjaga keharmonisan bersama. Ini memperlihatkan bahwa kepercayaan rakyat bukan hanya sekadar mistis, melainkan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kultural di daerah tersebut.

Dalam konteks spiritual, kepercayaan terhadap Palasik juga mencerminkan bagaimana masyarakat Tanah Datar memaknai konsep kejahatan dan kebaikan. Keberadaan makhluk gaib ini menjadi manifestasi dari kekuatan negatif yang harus dihindari dan dilawan dengan cara-cara spiritual yang sesuai dengan adat dan agama. Proses ritual, doa, dan adat yang dilakukan masyarakat untuk menangkal atau mengusir Palasik merupakan bagian dari usaha mereka menjaga keseimbangan spiritual dan fisik. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat di Tanah Datar bukan hanya pasif, melainkan juga aktif dalam membangun hubungan dengan dunia gaib melalui adat dan praktik keagamaan yang mereka anut.

Secara keseluruhan, kepercayaan rakyat di Kabupaten Tanah Datar terhadap Palasik menggambarkan sebuah sistem kepercayaan yang holistik dan terintegrasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Kepercayaan ini menjadi cerminan bagaimana masyarakat Minangkabau menjaga warisan leluhur

dan kearifan lokal mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan memahami hubungan antara kepercayaan rakyat dan kepercayaan Palasik, kita dapat melihat betapa kuatnya ikatan antara dunia nyata dan dunia gaib dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat di Tanah Datar.

Kepercayaan terhadap nilai-nilai adat juga tercermin dalam penghormatan terhadap leluhur dan tokoh adat. Hal ini terlihat dari pentingnya peran pangulu atau pemimpin adat dalam menjaga tradisi dan menyelesaikan masalah di masyarakat.

Secara keseluruhan, agama dan kepercayaan masyarakat Tanah Datar adalah gabungan unik antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau, yang terus dipertahankan meski menghadapi perubahan zaman. (Syuib,1995).

1.2 Bahasa

Bahasa Minangkabau yang digunakan di wilayah ini memiliki kekhasan tersendiri, yang membedakannya dari dialek Minangkabau lainnya yang ada di berbagai daerah Sumatera Barat. Dialek Tanah Datar dikenal sebagai salah satu dialek yang lembut dalam intonasi dan cenderung menggunakan pilihan kata yang lebih halus.

Sebagai bagian dari budaya Minangkabau, bahasa yang digunakan di Tanah Datar memiliki banyak ungkapan adat dan pepatah yang sarat makna. Bahasa ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi biasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, pengangkatan penghulu, dan upacara tradisional lainnya. Dalam konteks ini, masyarakat sering menggunakan ungkapan kiasan dan bahasa berbentuk pantun atau pidato adat, yang mencerminkan nilai-nilai dan filosofi Minangkabau.

Selain bahasa Minangkabau, masyarakat Tanah Datar juga menguasai bahasa Indonesia, terutama untuk keperluan formal dan komunikasi dengan orang luar. Dalam konteks pendidikan, administrasi, atau perdagangan, bahasa Indonesia digunakan secara aktif, sementara bahasa Minangkabau tetap dominan dalam ranah informal dan sosial.

Bahasa yang digunakan di Tanah Datar juga mencerminkan kedekatan masyarakatnya dengan tradisi lisan. Cerita rakyat, kaba (cerita berirama), dan pidato adat sering disampaikan dalam bahasa Minangkabau, menegaskan pentingnya bahasa tersebut dalam menjaga identitas budaya mereka. Kombinasi antara dialek lokal yang khas dan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan bagaimana masyarakat Tanah Datar menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi modern.

1.3 Mata Pencarian

Kepercayaan masyarakat Kabupaten Tanah Datar terhadap Palasik juga sangat berhubungan dengan tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal membawa ibu hamil dan anak kecil ke pasar saat berdagang. Pasar bukan hanya tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang penuh dengan interaksi dan aktivitas yang beragam. Dalam konteks ini, ada kepercayaan kuat bahwa membawa ibu hamil atau anak kecil ke pasar harus dilakukan dengan hati-hati karena keduanya dianggap rentan terhadap gangguan makhluk gaib seperti Palasik. Palasik diyakini bisa mengincar atau mengganggu mereka yang dalam kondisi lemah atau sedang dalam masa pertumbuhan dan perubahan, seperti ibu hamil dan anak kecil.

Masyarakat Tanah Datar percaya bahwa ibu hamil dan anak kecil sangat membutuhkan perlindungan spiritual agar terhindar dari energi negatif atau gangguan makhluk halus. Oleh karena itu, ketika membawa mereka ke pasar, biasanya dilakukan dengan berbagai cara dan ritual tertentu sebagai upaya menjaga keselamatan. Misalnya, ibu hamil dan anak kecil seringkali dihindarkan dari keramaian yang terlalu padat atau ditemani dengan benda-benda atau doa-doa tertentu agar Palasik tidak mendekat dan mengganggu. Hal ini menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap Palasik secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat mengatur aktivitas berdagang, terutama yang melibatkan anggota keluarga rentan.

Kepercayaan ini juga mencerminkan rasa saling menjaga dalam keluarga dan komunitas. Ibu hamil dan anak kecil ke pasar harus ekstra waspada dan penuh perhatian, tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga dari sisi spiritual. Mereka berusaha menjaga agar tidak ada pelanggaran adat atau sikap yang bisa memancing kemarahan makhluk gaib. Misalnya, menghindari pertengkaran, kata-kata kasar, atau perilaku tidak sopan yang dianggap dapat menarik gangguan Palasik. Dengan demikian, kepercayaan ini membentuk pola hidup yang lebih harmonis dan penuh kesadaran dalam menjaga keselamatan semua anggota keluarga.

Selain itu, keberadaan ibu hamil dan anak kecil di pasar dengan perlindungan khusus juga memperkuat ikatan sosial antar masyarakat. Biasanya, dalam tradisi lokal, ada saling bantu dan perhatian dari sesama pedagang atau

pengunjung pasar terhadap ibu hamil dan anak kecil, sebagai bagian dari solidaritas sosial dan pemeliharaan adat. Kepercayaan terhadap Palasik membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan dan ketertiban di ruang publik seperti pasar, agar semua orang, terutama yang rentan, merasa aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, kaitan antara kepercayaan terhadap Palasik dengan ibu hamil dan anak kecil yang pergi pasar menunjukkan betapa dalamnya nilai-nilai spiritual dan budaya meresap ke dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Tanah Datar. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita mistis, tetapi juga menjadi landasan bagi cara masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial dengan penuh rasa hormat dan kewaspadaan terhadap dunia gaib, sekaligus menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

2. Kabupaten Sijunjung

1.1 Sejarah Kabupaten Sijunjung

Kabupaten Sijunjung, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki sejarah panjang yang berakar pada kebudayaan Minangkabau. Wilayah ini awalnya dikenal sebagai Sawahlunto/Sijunjung sebelum akhirnya resmi menjadi Kabupaten Sijunjung. Nama Sijunjung berasal dari kata "sijunjuang," yang mengacu pada pohon yang banyak tumbuh di daerah ini pada masa lalu.

Dalam sejarahnya, Sijunjung merupakan bagian dari Luhak Nan Tigo, wilayah adat Minangkabau yang memiliki tatanan sosial dan budaya yang khas. Sebagai bagian dari Luhak Nan Tuo, Sijunjung memainkan peran penting dalam

penyebaran adat dan budaya Minangkabau, termasuk sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakatnya.

Pada masa kolonial Belanda, wilayah ini menjadi salah satu bagian penting dari jalur perdagangan dan pengangkutan hasil tambang, terutama karena lokasinya yang strategis. Setelah Perang Padri dan masuknya pengaruh Belanda, wilayah Sijunjung diintegrasikan ke dalam sistem pemerintahan kolonial. Infrastruktur seperti jalur kereta api dan jalan dibangun untuk mendukung eksploitasi sumber daya alam, khususnya batu bara dari Sawahlunto.

Setelah Indonesia merdeka, Kabupaten Sijunjung secara resmi dibentuk pada tahun 1949. Awalnya, kabupaten ini mencakup wilayah yang luas, termasuk Sawahlunto. Namun, pada tahun 2001, Kota Sawahlunto memisahkan diri menjadi daerah otonom, sehingga Kabupaten Sijunjung berdiri sendiri dengan Muaro Sijunjung sebagai ibu kotanya.

Kabupaten Sijunjung juga dikenal dengan kekayaan budaya dan sejarahnya. Salah satu situs penting adalah Geopark Silokek, yang mengungkap jejak sejarah geologi serta budaya masyarakat setempat. Selain itu, tradisi seperti randai, silek (silat), dan seni ukir Minangkabau terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sijunjung, menjadikannya daerah yang kaya akan warisan budaya dan sejarah.

2.2 Kepercayaan

Kepercayaan rakyat di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, sangat kental dengan nilai-nilai tradisional dan budaya Minangkabau yang masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Mereka memegang teguh adat istiadat

yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual. Rakyat Sijunjung percaya bahwa alam, manusia, dan kekuatan supranatural saling terkait, sehingga mereka sangat menghormati lingkungan dan leluhur sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Kepercayaan ini bukan hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung unsur kearifan lokal yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam.

Salah satu kepercayaan yang cukup dikenal di Sijunjung adalah tentang makhluk halus yang disebut Palasik. Palasik dianggap sebagai sosok gaib yang mempunyai kekuatan mistis dan sering dikaitkan dengan hal-hal mistik dalam masyarakat. Palasik dipercaya sebagai roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia, namun dalam beberapa cerita rakyat juga ada yang menyebutkan Palasik sebagai makhluk yang menjaga keseimbangan alam. Keberadaan Palasik dalam budaya lokal menjadi simbol dari kekuatan alam yang tidak bisa diabaikan begitu saja, dan masyarakat percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan makhluk gaib ini penting untuk menghindari bencana dan kesialan.

Masyarakat Sijunjung meyakini bahwa Palasik biasanya muncul dalam bentuk yang menyeramkan dan memiliki kemampuan seperti menyedot darah atau mencuri nyawa manusia, terutama pada malam hari. Oleh karena itu, masyarakat melakukan berbagai ritual dan upacara adat untuk menghindari gangguan dari Palasik, seperti membakar kemenyan, melakukan doa bersama, dan mengadakan prosesi adat untuk menjaga keselamatan desa. Kepercayaan ini juga menjadi bagian dari edukasi moral bagi masyarakat, agar selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik agar tidak menimbulkan kemarahan dari makhluk halus tersebut. Kepercayaan

terhadap Palasik dan makhluk gaib lainnya di Sijunjung juga mengandung unsur filosofi yang mendalam, yaitu tentang pentingnya keharmonisan antara manusia dengan dunia gaib dan alam sekitar. Masyarakat percaya bahwa dengan sikap hormat dan menjaga aturan adat, mereka bisa hidup dengan damai dan terhindar dari malapetaka. Kepercayaan ini menguatkan solidaritas sosial di antara warga, karena melalui ritual bersama, mereka saling mengingatkan untuk tetap menjaga adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, hal ini juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Secara keseluruhan, kepercayaan rakyat Kabupaten Sijunjung terhadap Palasik dan makhluk halus lainnya merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan tradisional yang berfungsi sebagai pelindung, pengingat moral, dan penjaga keseimbangan alam dan sosial. Meskipun zaman semakin modern, kepercayaan ini tetap hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam yang diyakini mengatur kehidupan mereka. Dengan demikian, Palasik bukan hanya sekadar mitos, melainkan juga simbol budaya yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kehati-hatian, dan rasa hormat terhadap dunia yang tidak tampak secara kasat mata.

2.3 Bahasa

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dialek yang digunakan oleh masyarakat Sijunjung memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan dialek Minangkabau dari daerah lain. Dialek Sijunjung, seperti banyak dialek Minangkabau lainnya, mencerminkan identitas

lokal dan memperlihatkan variasi unik dalam pengucapan, intonasi, serta pilihan kata.

Dialek Sijunjung umumnya lebih halus dalam penyampaian, dengan gaya bicara yang sering dianggap ramah dan santun. Perbedaan ini terutama terlihat dalam penggunaan kata-kata tertentu yang mungkin tidak umum di wilayah Minangkabau lainnya. Bahasa ini sering diperkaya dengan ungkapan adat, peribahasa, dan pepatah Minangkabau, yang mengandung filosofi dan nilai-nilai tradisional, seperti kebijaksanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Minangkabau dialek Sijunjung digunakan di berbagai ranah sosial, mulai dari komunikasi keluarga, percakapan antar tetangga, hingga dalam upacara adat dan tradisional. Sebagaimana daerah-daerah Minangkabau lainnya, masyarakat Sijunjung juga menggunakan bahasa ini dalam konteks budaya lisan, seperti penyampaian kaba (cerita berirama) atau dalam pidato adat yang memiliki struktur dan aturan khusus.

Selain bahasa Minangkabau, masyarakat Sijunjung juga menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan interaksi dengan orang di luar komunitas mereka. Bahasa Indonesia di daerah ini sering dipengaruhi oleh dialek Minangkabau, yang terlihat dalam aksen atau struktur kalimatnya.

Keunikan bahasa yang digunakan masyarakat Sijunjung tidak hanya mencerminkan identitas lokal mereka, tetapi juga menjadi bagian penting dari

warisan budaya yang terus dipertahankan. Melalui bahasa, mereka menjaga nilai-nilai adat Minangkabau sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

2.4 Mata Pencarian

Selain pertanian dan peternakan, perdagangan juga merupakan bagian penting dari mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Sijunjung. Karena letaknya yang strategis dan kaya akan hasil bumi, Sijunjung menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah. Aktivitas perdagangan ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial dan budaya antarpenduduk maupun pendatang. Pasar tradisional di Sijunjung sering menjadi pusat kehidupan masyarakat, di mana hasil pertanian, hasil ternak, serta barang kebutuhan sehari-hari diperdagangkan secara aktif. Banyak orang yang datang berdagang ke sana karena kepercayaan masyarakat yang masih kuat terhadap adat dan nilai-nilai tradisional, sehingga lingkungan sosialnya terasa aman dan nyaman.

Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap Palasik tetap sangat berpengaruh, terutama dalam menjaga keamanan dan ketentraman di sekitar pasar dan area perdagangan. Masyarakat percaya bahwa gangguan makhluk gaib seperti Palasik bisa menyebabkan hal-hal buruk, misalnya kesialan dalam berdagang, kehilangan barang, atau bahkan kecelakaan. Oleh sebab itu, berbagai ritual dan upacara adat sering diadakan untuk melindungi tempat-tempat umum seperti pasar dan tempat kerja dari gangguan gaib, agar para pedagang dan pembeli dapat beraktivitas dengan tenang dan lancar. Perlindungan spiritual ini juga membantu menjaga

keharmonisan sosial dan ekonomi masyarakat yang sangat bergantung pada perdagangan sebagai sumber penghidupan.

Kaitannya dengan ibu hamil dan anak kecil, karena aktivitas perdagangan yang ramai dan padat, masyarakat juga sangat memperhatikan keselamatan kelompok rentan ini ketika berada di keramaian pasar atau saat melakukan aktivitas sehari-hari. Ibu hamil dan anak kecil seringkali menjadi fokus perlindungan agar tidak terkena gangguan gaib maupun bahaya fisik di lingkungan yang ramai tersebut. Kepercayaan terhadap Palasik membuat masyarakat lebih waspada dan berupaya menjaga lingkungan sekitar agar tetap aman dan damai, termasuk melalui pelaksanaan adat dan doa bersama untuk keselamatan seluruh warga, terutama ibu hamil dan anak-anak.

Selain itu, kedatangan banyak pedagang dari luar daerah juga membawa pengaruh budaya yang beragam, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan lokal sebagai pondasi utama dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami perkembangan ekonomi melalui perdagangan, nilai-nilai spiritual dan adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang kuat. Perlindungan terhadap ibu hamil dan anak kecil melalui ritual adat juga menjadi simbol penting dari solidaritas sosial di tengah dinamika perdagangan yang semakin pesat.

Secara keseluruhan, perpaduan antara mata pencaharian seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan dengan kepercayaan terhadap Palasik mencerminkan bagaimana masyarakat Sijunjung memandang kehidupan secara holistik. Mereka

menggabungkan usaha ekonomi dengan penguatan spiritual dan sosial agar keluarga, terutama ibu hamil dan anak kecil, dapat terlindungi, serta agar aktivitas perdagangan dan mata pencaharian lainnya berjalan lancar dan memberi manfaat bagi kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

2. Kabupaten Dharmasraya

2.1 Sejarah Dharmasraya

Kabupaten Dharmasraya, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki sejarah yang panjang dan kaya, terutama karena posisinya yang strategis sebagai salah satu pusat peradaban kuno di Pulau Sumatra. Nama Dharmasraya sendiri berasal dari sebuah kerajaan besar yang pernah berjaya di kawasan ini pada masa lampau.

Pada abad ke-11 hingga abad ke-14, wilayah ini merupakan bagian dari Kerajaan Melayu yang kemudian berada di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya. Dharmasraya menjadi pusat pemerintahan yang penting setelah runtuhnya Sriwijaya. Dalam catatan sejarah, terutama pada Prasasti Padang Roco (1286), Dharmasraya disebut sebagai pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan yang menerima Arca Amoghapasa sebagai hadiah dari Raja Kertanegara dari Singhasari. Hal ini menunjukkan adanya hubungan diplomatik dan perdagangan antara Dharmasraya dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa.

Selama periode berikutnya, wilayah Dharmasraya menjadi bagian dari pengaruh Kerajaan Pagaruyung. Namun, seiring dengan datangnya penjajah Eropa, terutama Belanda, banyak struktur pemerintahan lokal yang berubah. Pada masa

kolonial, wilayah ini masuk dalam administrasi kolonial Belanda, tetapi masyarakatnya tetap mempertahankan tradisi dan adat Minangkabau.

Setelah Indonesia merdeka, wilayah Dharmasraya awalnya menjadi bagian dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Namun, karena tuntutan otonomi dan kebutuhan pengelolaan wilayah yang lebih efektif, Dharmasraya resmi menjadi kabupaten sendiri pada tanggal 7 Januari 2004 berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003. Dengan Pulau Punjung sebagai ibu kota, Dharmasraya terus berkembang menjadi daerah yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, kehutanan, dan pariwisata.

Selain kekayaan alamnya, Dharmasraya juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Banyak situs arkeologi, seperti candi-candi kuno dan prasasti, yang menjadi bukti kejayaan masa lalu. Hingga kini, Dharmasraya terus menjaga nilai-nilai tradisionalnya sembari berupaya untuk berkembang dalam berbagai bidang modern.

2.2 Kepercayaan

Kepercayaan rakyat di Kabupaten Dharmasraya, sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau dan kearifan lokal yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat di sana memegang teguh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual. Mereka percaya bahwa alam dan manusia terhubung dengan dunia gaib, sehingga menjaga keseimbangan antara keduanya sangat penting untuk menciptakan harmoni dan ketentraman dalam kehidupan. Kepercayaan ini tidak hanya berwujud dalam praktik agama, tetapi juga

dalam berbagai ritual adat yang kental dengan unsur mistis dan penghormatan terhadap leluhur.

Salah satu kepercayaan yang cukup dikenal di Dharmasraya adalah mengenai sosok Palasik, yaitu makhluk halus yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan sering dikaitkan dengan gangguan terhadap manusia. Palasik dipercaya sebagai roh jahat yang bisa mengganggu kesehatan, menyebabkan bencana, atau bahkan mencelakai manusia secara misterius. Dalam cerita rakyat setempat, Palasik sering digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan dan berbahaya, yang mampu menyusup ke dalam kehidupan manusia terutama pada malam hari. Masyarakat percaya bahwa Palasik dapat mengganggu ketentraman desa dan individu, sehingga mereka sangat berhati-hati dan selalu melakukan upaya untuk menghindari gangguan makhluk ini.

Kepercayaan terhadap Palasik membuat masyarakat Dharmasraya sering melakukan berbagai ritual dan adat untuk melindungi diri dan lingkungan sekitar. Ritual-ritual tersebut biasanya melibatkan pembacaan doa, persembahan tertentu, serta penggunaan benda-benda khusus yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk menangkis atau menenangkan Palasik. Selain itu, masyarakat juga menjaga aturan-aturan adat yang diyakini mampu mencegah kemarahan makhluk gaib tersebut, misalnya larangan-larangan tertentu yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Dengan demikian, kepercayaan ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk pelindung, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat solidaritas sosial dan menjaga kelestarian budaya.

Pengaruh kepercayaan terhadap Palasik juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keselamatan kelompok yang paling rentan seperti ibu hamil dan anak kecil. Masyarakat percaya bahwa kedua kelompok ini sangat rawan terhadap gangguan makhluk halus dan membutuhkan perlindungan khusus. Oleh karena itu, berbagai tradisi dan aturan diterapkan agar ibu hamil dan anak-anak dapat terlindungi dari mara bahaya Palasik. Kepercayaan ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga kesehatan dan keberlangsungan keluarga dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat Dharmasraya. Perlindungan terhadap mereka tidak hanya menjadi urusan keluarga, tetapi juga menjadi perhatian bersama dalam komunitas.

Secara keseluruhan, kepercayaan rakyat Dharmasraya terhadap Palasik merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya. Kepercayaan ini membantu masyarakat untuk memahami dan menghadapi tantangan hidup dengan penuh kehati-hatian serta rasa hormat terhadap kekuatan yang tidak tampak secara kasat mata. Melalui adat dan ritual, masyarakat tidak hanya berusaha melindungi diri dari gangguan gaib, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas dan kekuatan komunitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.3 Bahasa

Masyarakat Dharmasraya, yang terletak di bagian tenggara Sumatera Barat, memiliki kekayaan linguistik yang unik karena wilayah ini berada di persimpangan budaya Minangkabau, Melayu, dan Jambi. Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Dharmasraya bervariasi, tergantung pada komunitas dan lokasi

geografis. Secara umum, bahasa Minangkabau tetap menjadi salah satu bahasa yang paling dominan, terutama di komunitas yang lebih dekat dengan tradisi Minangkabau.

Selain itu, di beberapa komunitas, ada juga penggunaan bahasa Melayu kuno, mengingat Dharmasraya merupakan pusat kekuasaan penting di masa lalu, terutama pada zaman Kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga banyak digunakan, terutama di sektor pendidikan dan pemerintahan. (Rais, 2018).

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Dharmasraya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat. Bahasa Minangkabau yang digunakan di Kabupaten Dharmasraya memiliki beberapa varian dialek yang unik, tergantung pada daerahnya. (Mulyadi 2019).

Bahasa Indonesia digunakan secara luas di Dharmasraya, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan, administrasi, dan komunikasi antarbudaya. Namun, dalam penggunaannya, bahasa Indonesia di daerah ini sering kali dipengaruhi oleh logat atau struktur bahasa lokal, menciptakan aksen yang khas. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dharmasraya mampu beradaptasi dengan kebutuhan modern tanpa meninggalkan identitas linguistik mereka.

Keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dharmasraya mencerminkan posisi strategis daerah ini sebagai wilayah perlintasan budaya. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menjaga

warisan budaya dan identitas lokal, sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar.

2.4 Mata Pencarian

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Dharmasraya umumnya berkisar pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sebagian besar penduduk mengandalkan lahan pertanian untuk menanam padi, kopi, serta berbagai tanaman hortikultura yang menjadi sumber penghasilan utama mereka. Selain itu, peternakan seperti memelihara sapi dan kambing juga turut menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga erat kaitannya dengan tradisi dan adat yang dijalankan secara turun-temurun, sehingga kehidupan ekonomi dan budaya berjalan beriringan dalam keharmonisan. Karena bergantung pada alam, masyarakat sangat memperhatikan keseimbangan lingkungan dan percaya bahwa gangguan dari makhluk gaib seperti Palasik bisa memengaruhi hasil pertanian dan kesehatan ternak.

Selain sektor pertanian dan peternakan, perdagangan juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dharmasraya. Pasar tradisional menjadi pusat kegiatan ekonomi yang ramai, di mana hasil bumi dan barang kebutuhan sehari-hari dipertukarkan. Banyak pedagang dari berbagai daerah datang ke pasar Dharmasraya untuk berjualan dan membeli barang, sehingga tempat ini tidak hanya menjadi pusat transaksi ekonomi, tetapi juga tempat bertemunya berbagai budaya dan interaksi sosial. Kehadiran pedagang dari luar daerah ini memberikan warna

tersendiri dalam dinamika masyarakat sekaligus memperluas jaringan perdagangan lokal.

Kedatangan ibu hamil dan anak kecil ke pasar juga menjadi bagian penting dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Masyarakat percaya bahwa ibu hamil dan anak kecil adalah kelompok yang paling rentan terhadap gangguan, termasuk dari makhluk gaib seperti Palasik. Oleh karena itu, ketika ibu hamil dan anak-anak pergi ke pasar yang ramai dan penuh keramaian, mereka biasanya mendapatkan perhatian dan perlindungan khusus dari keluarga maupun komunitas. Berbagai adat dan ritual sering dilakukan untuk melindungi mereka dari bahaya, baik yang tampak maupun yang gaib. Hal ini menunjukkan betapa masyarakat sangat memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan kelompok rentan tersebut di tengah kesibukan ekonomi dan sosial yang berlangsung.

Kepercayaan terhadap Palasik juga mengajarkan masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara aktivitas ekonomi dengan aspek spiritual. Mereka meyakini bahwa menjaga hubungan baik dengan alam dan makhluk gaib akan membawa keberkahan dalam mata pencaharian mereka, baik dalam pertanian, peternakan, maupun perdagangan. Dengan menjalankan ritual dan adat secara rutin, masyarakat tidak hanya berusaha melindungi diri dari gangguan gaib, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan di tengah keramaian pasar dan aktivitas ekonomi lainnya.

Secara keseluruhan, kehidupan masyarakat Dharmasraya memperlihatkan perpaduan yang kuat antara usaha ekonomi dan kepercayaan tradisional. Mata

pencapaian yang bergantung pada alam dan perdagangan berjalan seiring dengan upaya melindungi ibu hamil dan anak kecil dari gangguan Palasik, yang diyakini bisa mengancam keselamatan mereka. Melalui kepercayaan dan adat-istiadat ini, masyarakat mampu mempertahankan keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib, sekaligus menjaga kelangsungan hidup dan keharmonisan komunitas secara menyeluruh.



3. Kabupaten Solok Selatan

3.1 Sejarah Solok Selatan

Kabupaten Solok Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya yang khas. Wilayah ini dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Solok sebelum akhirnya dimekarkan menjadi kabupaten sendiri pada tahun 2004. Secara geografis, Solok Selatan berada di wilayah yang didominasi oleh pegunungan dan lembah, menjadikannya daerah yang kaya akan sumber daya alam dan potensi agraris.

Sejarah Solok Selatan tidak lepas dari kebudayaan Minangkabau yang mendominasi wilayah Sumatera Barat. Sebagai bagian dari Luhak Nan Tigo, wilayah ini memiliki peran penting dalam penyebaran adat Minangkabau. Sistem adat matrilineal dan nilai-nilai kearifan lokal masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Solok Selatan hingga saat ini.

Pada masa penjajahan Belanda, daerah Solok Selatan menjadi bagian dari administrasi kolonial yang mengelola sumber daya alam, terutama hasil perkebunan dan hutan. Wilayah ini juga memiliki sejarah panjang dalam perlawanan terhadap penjajahan, dengan masyarakatnya yang ikut serta dalam berbagai perjuangan kemerdekaan.

3.2 Kepercayaan

Kepercayaan rakyat di Kabupaten Solok Selatan, sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau yang kaya akan adat dan tradisi. Masyarakat di sana masih memegang teguh nilai-nilai leluhur yang berakar pada kepercayaan terhadap dunia

gaib dan alam sekitar. Mereka meyakini bahwa kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan kekuatan-kekuatan supranatural yang mengatur keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Dalam kepercayaan ini, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dianggap tidak lepas dari pengaruh makhluk halus dan roh-roh leluhur yang harus dihormati dan dijaga agar kehidupan tetap harmonis.

Salah satu sosok gaib yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat Solok Selatan adalah Palasik. Palasik dipercaya sebagai makhluk halus yang memiliki kekuatan mistis dan sering dihubungkan dengan gangguan atau malapetaka yang terjadi dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat, Palasik sering digambarkan sebagai sosok menakutkan yang dapat mengganggu manusia dengan cara yang misterius, seperti mencuri tenaga, menyebabkan penyakit, atau bahkan mengambil nyawa. Keberadaan Palasik dianggap sebagai peringatan agar manusia tetap menjaga tata krama dan adat istiadat agar tidak menimbulkan kemarahan makhluk gaib tersebut. Kepercayaan terhadap Palasik ini menjadi bagian dari sistem spiritual yang membantu masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Masyarakat Solok Selatan menjalankan berbagai ritual dan upacara adat untuk menghindari gangguan Palasik. Ritual tersebut biasanya melibatkan doa, persembahan, dan penggunaan benda-benda keramat yang dipercaya dapat menangkis kekuatan jahat Palasik. Selain itu, masyarakat juga menerapkan aturan adat yang ketat untuk menghindari hal-hal yang dianggap dapat memancing kemarahan makhluk halus, seperti larangan tertentu dalam membuka lahan atau

waktu-waktu tertentu yang dianggap rawan gangguan. Melalui upacara dan tata cara adat ini, masyarakat berusaha menjaga keharmonisan dan ketentraman lingkungan serta kehidupan sosial mereka.

Kepercayaan terhadap Palasik juga sangat erat kaitannya dengan perlindungan terhadap kelompok yang paling rentan seperti ibu hamil dan anak kecil. Masyarakat meyakini bahwa ibu hamil dan anak-anak sangat rawan terhadap gangguan makhluk halus karena kondisi fisik dan spiritual mereka yang lebih lemah. Oleh karena itu, ada banyak pantangan dan ritual khusus yang diterapkan untuk melindungi mereka dari bahaya Palasik, terutama saat berada di luar rumah atau di tempat-tempat yang dianggap rawan. Perlindungan ini menjadi bagian penting dari upaya menjaga kelangsungan hidup keluarga dan generasi penerus dalam komunitas Solok Selatan.

Secara keseluruhan, kepercayaan rakyat Solok Selatan terhadap Palasik merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat mengintegrasikan unsur spiritual dan adat dalam kehidupan mereka. Kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan dari gangguan makhluk gaib, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kelestarian budaya. Melalui ritual dan aturan adat, masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan penuh kehati-hatian, rasa hormat, dan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih besar yang mengatur segala sesuatu di alam semesta.

3.3 Bahasa

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dialek Minangkabau yang digunakan di Solok Selatan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek di daerah Minangkabau lainnya. Keunikan ini terlihat dalam pengucapan, kosakata, dan intonasi yang digunakan, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sejarah budaya masyarakat di wilayah tersebut.

Dialek Minangkabau di Solok Selatan dikenal lebih bernuansa lokal dengan pengaruh kuat dari budaya adat yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ini digunakan untuk percakapan informal, interaksi sosial, dan berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, pengangkatan penghulu, dan upacara tradisional lainnya. Dalam acara adat, bahasa yang digunakan sering kali berbentuk kiasan, pantun, atau pidato adat, yang penuh dengan filosofi Minangkabau dan nilai-nilai moral.

Selain itu, letak geografis Solok Selatan yang berbatasan dengan provinsi Jambi turut memberikan pengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Di beberapa wilayah tertentu, terutama yang berbatasan langsung dengan Jambi, masyarakat terkadang menggunakan bahasa atau dialek yang memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu, baik dalam kosakata maupun pengucapan. Hal ini menciptakan perpaduan linguistik yang unik, di mana bahasa Minangkabau di daerah tersebut menyerap unsur-unsur bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting di Solok Selatan, terutama dalam konteks pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi dengan orang luar.

Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia di Solok Selatan sering kali diwarnai dengan logat Minangkabau, mencerminkan identitas lokal yang tetap kuat meskipun masyarakatnya telah beradaptasi dengan bahasa nasional.

Penggunaan bahasa di Solok Selatan mencerminkan kehidupan masyarakatnya yang kaya akan tradisi namun terbuka terhadap pengaruh luar. Bahasa Minangkabau tetap menjadi identitas utama mereka, sementara adaptasi terhadap bahasa Melayu dan bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan masyarakat Solok Selatan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

3.4 Mata Pencarian

Mata pencaharian masyarakat Solok Selatan sebagian besar berpusat pada sektor pertanian dan perkebunan. Karena wilayah ini kaya akan sumber daya alam yang subur, banyak penduduk mengandalkan bercocok tanam padi, kopi, dan berbagai tanaman hortikultura sebagai sumber penghasilan utama. Selain itu, peternakan kecil-kecilan juga menjadi pelengkap mata pencaharian mereka. Aktivitas bertani dan berkebun ini tidak hanya menjadi tumpuan ekonomi, tetapi juga bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun, di mana adat dan kepercayaan lokal tetap terjaga. Karena ketergantungan yang besar pada alam, masyarakat sangat memperhatikan keseimbangan lingkungan dan percaya bahwa gangguan dari makhluk gaib seperti Palasik bisa memengaruhi hasil panen serta kesehatan mereka.

Selain itu, perdagangan menjadi salah satu aktivitas yang cukup berkembang di Solok Selatan. Pasar tradisional menjadi pusat kegiatan ekonomi

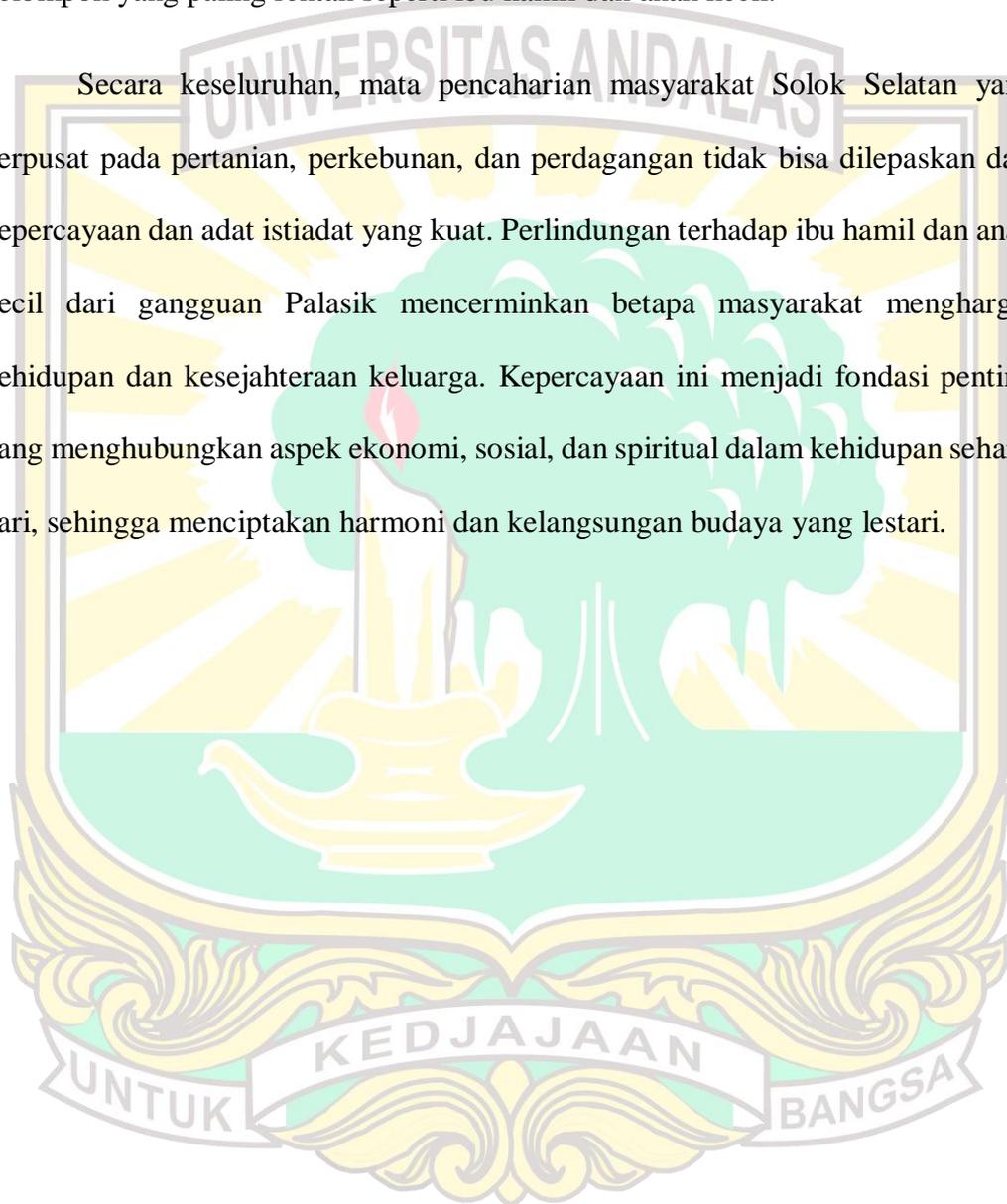
sekaligus sosial di mana hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari diperdagangkan. Banyak pedagang dari berbagai daerah datang ke pasar Solok Selatan untuk berjualan dan membeli barang, sehingga suasana pasar selalu ramai dan menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan interaksi sosial. Kedatangan pedagang ini membantu memperluas jaringan ekonomi masyarakat serta membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan berbagai kebutuhan yang tidak bisa diproduksi sendiri.

Ibu hamil dan anak kecil sering kali turut serta ketika berkunjung ke pasar, baik untuk berbelanja maupun untuk keperluan lain. Masyarakat Solok Selatan percaya bahwa kedua kelompok ini sangat rentan terhadap gangguan makhluk gaib, terutama Palasik, yang dipercaya dapat mengancam kesehatan dan keselamatan mereka. Karena itu, saat ibu hamil dan anak-anak berada di tempat ramai seperti pasar, mereka biasanya mendapatkan perlindungan ekstra dari keluarga maupun komunitas. Berbagai ritual dan pantangan juga diterapkan agar mereka selalu terlindungi dari hal-hal buruk yang tidak terlihat, sekaligus memastikan keselamatan dan kesejahteraan keluarga tetap terjaga di tengah aktivitas ekonomi yang padat.

Kepercayaan terhadap Palasik mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan aspek spiritual. Masyarakat percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan alam dan makhluk halus akan membawa keberkahan dalam usaha pertanian dan perdagangan mereka. Ritual adat dan doa bersama menjadi bagian penting untuk menghindari gangguan gaib serta menjaga

keharmonisan sosial di pasar dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kehidupan ekonomi dan kepercayaan spiritual berjalan beriringan, saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera bagi semua warga, terutama kelompok yang paling rentan seperti ibu hamil dan anak kecil.

Secara keseluruhan, mata pencaharian masyarakat Solok Selatan yang berpusat pada pertanian, perkebunan, dan perdagangan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan dan adat istiadat yang kuat. Perlindungan terhadap ibu hamil dan anak kecil dari gangguan Palasik mencerminkan betapa masyarakat menghargai kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Kepercayaan ini menjadi fondasi penting yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan harmoni dan kelangsungan budaya yang lestari.



BAB III

ARSIP PALASIK

Penelitian ini secara keseluruhan berlandaskan pada beberapa prinsip dasar folklor dan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), metode kualitatif umumnya digunakan dalam studi folklor, terutama dalam mengkaji keberadaan kepercayaan masyarakat di wilayah Minangkabau, khususnya kepercayaan terhadap cerita palasik yang berkembang di Kabupaten Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya, dan Solok Selatan.

Data yang penulis dapatkan dari informan yang penulis dokumentasikan dalam bentuk rekaman penulis sajikan dalam bentuk format tertulis. Dalam penyusunan hasil penelitian mengenai cerita palasik yang Kabupaten Tanah Datar, Sijunjung, Dharmasraya, dan Solok Selatan ini penulis melakukan penyusunan yang terstruktur berdasarkan format penyusunan yang dilakukan oleh Danandjaja (1984).

Yang perlu diperhatikan dalam penulisannya menurut Danandjaja adalah : Pada setiap lembar kertas pertama harus memuat keterangan: 1.) Pada sudut kiri atas dituliskan jenis folklor, daerah asal, suku bangsa pemilik folklor, dan jika dimungkinkan keterangan-keterangan ini ditulis dalam satu baris. 2.) pada sudut atas dituliskan keterangan mengenai informan yang ditulis dari atas kebawah dengan urutan nama, umur, jenis kelamin, ditulis pada baris paling atas, baris berikutnya kebangsaan, pekerjaan, suku bangsa dan tempat lahir. Kemudian baris

berikutnya, bahasa yang dikuasai oleh informan, tempat bahan folklor diperoleh.

3.) pada bagian kanan bawah diberikan keterangan mengenai pengumpul folklor dengan urutan sebagai berikut: Nama, Suku Bangsa, Umur, jenis kelamin, Alamat sementara dan alamat tetap.



Takhayul-Sumatera Barat-

Zulbakhri, 54 Tahun, Laki-laki,

Minangkabau-Saruaso-Tanah Datar

Petani, Tanah Datar, Minangkabau,

Indonesia, Saruaso, Tanah Datar, 20

Januari 2024

Cerita palasik yang ada di wilayah Kabupaten Tanah Datar

Palasik merupakan salah satu kepercayaan rakyat yang dapat menyerang anak kecil dan ibu hamil yang mengakibatkan anak dan ibu tersebut menjadi sakit atau demam. Menurut informan palasik ini terdiri dari dua macam yaitunya palasik kuduang dan palasik angin. Biasanya anak atau ibu hamil yang terserang di tempat keramaian seperti di pasar. Informan menyebutkan bahwa cara palasik menyerang anak dan si ibu dengan melihat secara terus menerus kepada anak kecil. Nantinya anak kecil ini akan menangis terus menerus dan tidak mau menyusu kepada ibunya, badannya panas, serta diare yang baunya seperti telur busuk.

Penulis mendapatkan informasi melalui informan yang berusia 54 tahun, pada saat wawancara informan memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkal tersebut berupa benang pincono, dasun tunggal (bawang putih tunggal), dan pinang sinawa.

Angely Dlya, Minangkabau,

22 Tahun, Perempuan,

Padang, Tanah Datar.

Takhayul-Sumatera Barat-
Minangkabau-Tanjung Ampalu-
Sijunjung

Edison, 56 Tahun, Laki-laki, Dukun,
Sijunjung, Minangkabau,
Indonesia, Tanjung Ampalu,
Sijunjung, 3 Februari 2024

Cerita palasik di wilayah Kabupaten Sijunjung

Kepercayaan palasik terhadap palasik merupakan salah satu kepercayaan rakyat yang ada di sijunjung. Kepercayaan terhadap palasik dapat menyerang anak bayi hingga balita serta ibu hamil. Menurut informan orang yang memiliki ilmu palasik akan memiliki penglihatan yang tajam terhadap anak kecil dan ibu hamil, yang mengakibatkan anak dan si ibu akan demam. Biasanya anak dan si ibu akan lebih waspada di tempat keramaian.

Penulis mendapatkan informasi dari informan yang berusia 56 tahun. pada saat wawancara narasumber memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkal tersebut berupa dasun tunggal yang disematkan ke baju ibu ataupun anak, serta lado hitam, lado merah, jintan hitam, jintan merah, dan cirik bosi kemudian dibungkus dengan timah”.

Angely Dlya, Minangkabau,
22 Tahun, Perempuan,
Padang, Tanah Datar.

Takhayul-Sumatera Barat-

Alnadisoelim, 56 Tahun, Laki-laki,

Minangkabau-Sitiung-Dharmasraya

Tukang, Dharmasraya, Minangkabau,

Indonesia, Sitiung, Dharmasraya, 20

Juni 2024

Cerita palasik di wilayah Kabupaten Dharmasraya

Palasik merupakan salah satu kepercayaan rakyat yang ada di kabupaten Dharmasraya. Palasik umumnya menyerang anak kecil serta ibu hamil. Menurut informan Palasik ini ada tiga macam, pertama palasik bangkai, palasik kuduang, dan palasik angin. Palasik bangkai ini memakan bangkai, palasik kuduang berupa kepala terbang serta organ bagian dalam tanpa badan, dan yang terakhir palasik angin. Informan menyebutkan bahwa palasik angin yang banyak menyerang anak kecil serta ibu hamil karena si palasik tersebut bisa mencium lewat pakaian anak kecil yang sedang dijemur dan menyerang anak dan si ibu hanya lewat bau. Ciri ciri anak kecil yang terkena ini berupa ubun-ubun cekung, tidak mau minum asi, diare yang berbau seperti telur busuk.

Penulis mendapatkan informasi melalui informan yang berusia 56 tahun, pada saat wawancara narasumber memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkal tersebut berupa lado ketek, sipadeh api, sipadeh rawik, dasun tungga, jariangau, dan daun salasie.

Angely Dlya, Minangkabau,

22 Tahun, Perempuan,

Padang, Tanah Datar.

Takhayul-Sumatera Barat-

Aprisal, 54 Tahun, Laki-laki, Petani,

Minangkabau-Muaro Labuah-Solok

Solok Selatan, Minangkabau,

Selatan

Indonesia, Muaro Labuah, Solok

Selatan, 23 Juni 2024

Cerita palasik di wilayah Kabupaten Solok Selatan

Di Solok Selatan palasik juga menjadi salah satu kepercayaan rakyat. Palasik dipercaya dapat menyerang anak bayi hingga balita dan ibu hamil. Palasik dipercaya bisa menghisap darah anak kecil yang ubun ubunnya masih lunak, jika ubun ubun si anak sudah keras tidak bisa lagi. Palasik juga menyerang lewat ibu menyusui maka palasik ini akan memalasi si ibu, kemudian saat si ibu memberi asi akan tertular kepada anak melalui asi.

Penulis mendapatkan informasi melalui informan yang berusia 55 tahun, pada saat wawancara narasumber memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkal tersebut berupa dasun tungga yang disematkan di baju anak ataupun sang ibu.

Angely Dlya, Minangkabau,

22 Tahun, Perempuan,

Padang, Tanah Datar.

Takhayul-Sumatera Barat-

Martunus, 56 Tahun, Laki-laki,

Minangkabau-Tanjung Barulak-Tanah

Dukun, Tanah Datar, Minangkabau,

Datar

Indonesia, Tanjung Barulak, Tanah

Datar, 30 November 2024

Cerita palasik di wilayah Kabupaten Tanah Datar

Tanjung Barulak merupakan salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Tentunya palasik juga menjadi salah satu kepercayaan rakyat. Palasik ini terbagi dua macam yaitu palasik angin dan palasik kuduang. Palasik dipercaya sebagai ilmu turun temurun, jika orangtuanya palasik maka akan turun juga ke anaknya. Palasik angin memalask anak kecil lewat bau. Sedangkan palasik kuduang ini badannya ditinggal di rumah dan hanya kepalanya melayang, tetapi belum pernah ada yang terserang palasik kuduang di daerah ini. Ciri-ciri anak yang terkena palasik ini anak tersebut menangis terus menerus, badan panas dan diare disertai bau yang sangat busuk.

Penulis mendapatkan informasi melalui informan yang berusia 56 tahun, pada saat wawancara narasumber memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkal tersebut berupa dasun tungga, benang pincono, pinang sinawa dan daun sirih.

Angely Dlya, Minangkabau,

22 Tahun, Perempuan,

Padang, Tanah Datar.

Takhayul-Sumatera Barat-

Depi Mulyadi, 58 Tahun, Laki-laki,

Minangkabau-Sumanik-Tanah Datar

Dukun, Tanah Datar, Minangkabau,

Indonesia, Sumanik, Tanah Datar, 30

November 2024

Cerita palasik di wilayah Kabupaten Tanah Datar

Sumanik juga merupakan salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar juga dan tentunya palasik juga merupakan salah satu kepercayaan rakyat yang ada di sana. Palasik ini mengejar bathin bukan zahir yaitu tidak tampak kerjanya. Palasik ini biasanya menghisap darah anak kecil ketika ubun-ubunnya masih lunak. Palasik bisa memalasi anak kecil hanya dengan mencium bau anak kecil yang ada di sekitarnya. Sehingga anak yang terserang palasik akan demam, diare, menangis yang berkepanjangan.

Penulis mendapatkan informasi melalui informan yang berusia 58 tahun. Pada saat wawancara narasumber memperkuat argumentasinya dengan membuktikan adanya benda-benda penangkalnya berupa menyematkan dasun tunggal ke pakaiannya, dibuatkan kalung dari benang pincono kemudian dipasangkan ke anak kecil tadi.

Angely Dlya, Minangkabau,

22 Tahun, Perempuan,

Padang, Tanah Datar.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang sering dijumpai di masyarakat adalah kepercayaan rakyat diantaranya adalah palasik. Palasik juga merupakan folklore sebagian lisan. Kepercayaan masyarakat pada palasik ini sudah menurun.

Pada penelitian ini penulis dapat mendokumentasikan 6 cerita palasik yang ada di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan ciri-ciri anak yang terkena palasik serta cara penangkalannya, yang kemudian penulis menuangkannya ke dalam bentuk arsip.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang terkena palasik tersebut berupa ubun-ubun kepala bayi cekung, diare disertai dengan bau yang busuk seperti telur busuk, tidak mau menyusu, serta badan yang panas.

2. Saran

Cerita palasik ini memang tidak untuk dipercayai sepenuhnya. Bentuk kepercayaan yang dianut masyarakat akan cerita palasik ini bisa saja sebuah sugesti dari diri sendiri, karena apa yang disugestikan dari diri bisa jadi sugesti tersebut menjadi nyata.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis berharap penyempurnaan di masa yang akan datang oleh generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

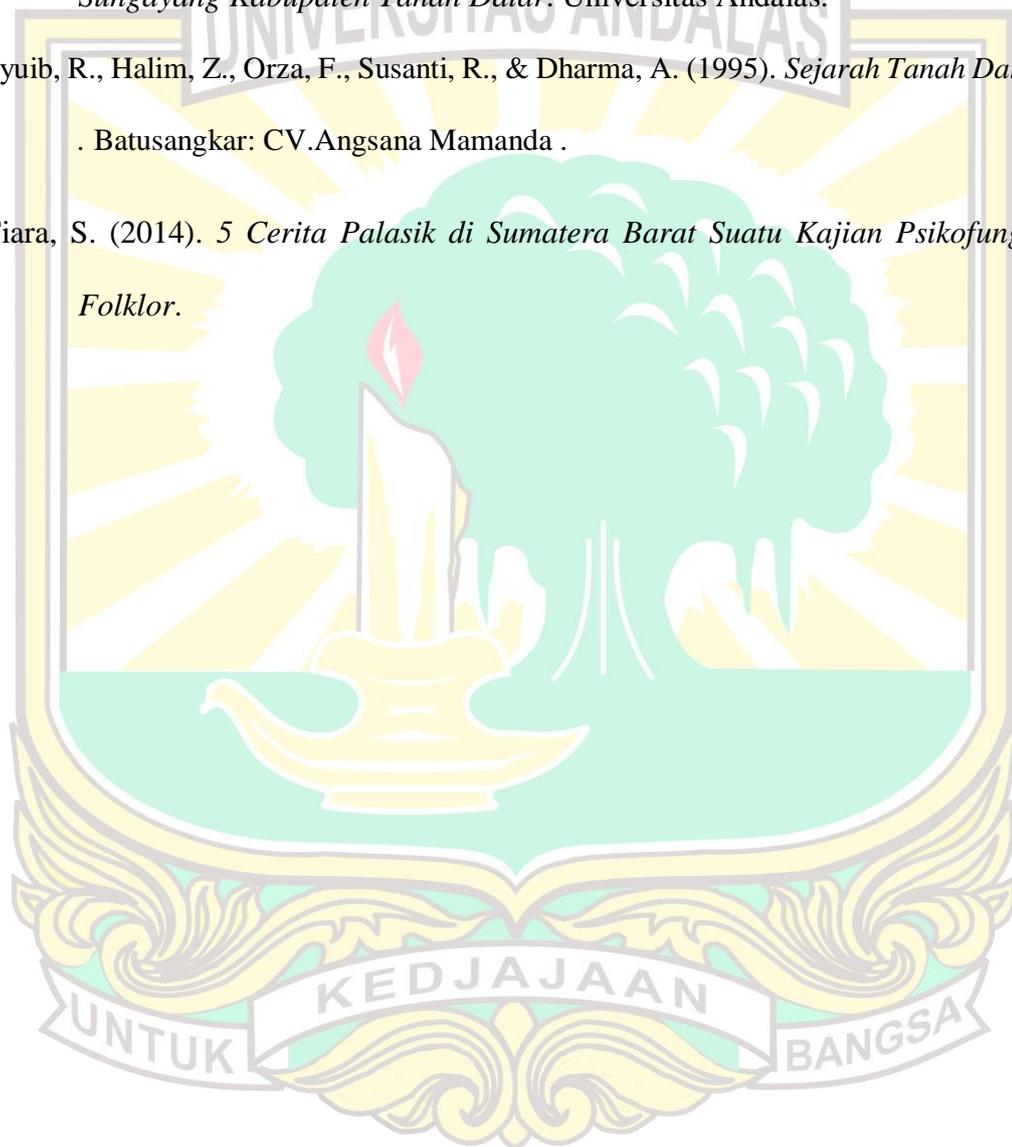
- Afdayeni, M. (2021). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT SOLOK SELATAN PASCA PEMEKARAN. *Jambe*.
- Akbar, Y. (2021). *Dokumentasi Kepercayaan Rakyat Dan Fungsinya Di Kecamatan Sungayang*. Universitas Andalas.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklore Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Pressindo.
<https://books.google.co.id/books?id=xJBm9bWYcd8C>
https://www.academia.edu/11929789/Folklor_dan_Hantu_hantu_Pemaknaan_Orang_Minang_pada_Palasuk_Bunian_dan_Inyik_Harimau
- Ismainelly. (2009). *Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat Yang Terdapat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, Padang*. Universitas Andalas.
- Kevinsyah, M. (2023). Perancangan Bordgame Mitos Palasuk Minangkabau. *Universitas Telkom*.
- Masfalinda, W. Y. (2021). PENGOBATAN TRADISIONAL DI MINANGKABAU. *Majalah Ilmiah Tabuah*.
- Nafis, A. . (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru* (p. 298). PT Grafiti Pers.
- Rahmadi, R. (2023). *Kepercayaan Rakyat Tentang Perempuan Hamil Di Kenagarian Pilubang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. Universitas Andalas.
- Ramadhan, F. R. (2023). *Pemaknaan Orang Minang terhadap Palasuk, Bunian, dan Inyik Harimau*.

Salsabillah. (2021). *Fungsi Dikia Baruda pada Acara Sunat Rasul (Khitanan) di Nagari Andaleh Baruh Bukit Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Andalas.

Syafitri. (2019). *Nilai-Nilai Kesenian Lukah Gilo Bagi Masyarakat Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Andalas.

Syuib, R., Halim, Z., Orza, F., Susanti, R., & Dharma, A. (1995). *Sejarah Tanah Datar*. Batusangkar: CV.Angsana Mamanda .

Tiara, S. (2014). *5 Cerita Palasik di Sumatera Barat Suatu Kajian Psikofungsi Folklor*.



Lampiran
Data Informan



1. Nama : Zulbakhri
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tanah Datar
Suku : Chaniago

2. Nama : Edison
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Orang pintar (Dukun)
Alamat : Sijunjung
Suku : Malayu

3. Nama : Alnadisoelim
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Tukang
Alamat : Dharmasraya
Suku : Tigo nini

4. Nama : Aprisal
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Solok Selatan
Suku : Koto

5. Nama : Martunus
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanah Datar
Suku : Sikumbang

6. Nama : Depi Mulyadi
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Dukun (orang pintar)
Alamat : Tanah Datar
Suku : Chaniago



DOKUMENTASI



(Bonang pincono & Dasun tungga)



(Jintan Hitam)



(Pinang Sinawa)



(Jintan Merah)





Skripsi Angely Dlya .docx

ORIGINALITY REPORT

21 %	20 %	4 %	5 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scholar.unand.ac.id Internet Source	6 %
2	ia601000.us.archive.org Internet Source	1 %
3	repo.unand.ac.id Internet Source	1 %
4	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
5	core.ac.uk Internet Source	1 %
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
7	vibdoc.com Internet Source	<1 %
8	mulyadiputrablogspotcom.blogspot.com Internet Source	<1 %
9	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
10	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
11	materisekolahcerdas.blogspot.com Internet Source	<1 %